PEMANFAATAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PRAKTEK THAHARAH PADA SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DARUL ISTIQAMAH LEPPPANGANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

IRNAWATI PATURU
NIM 12.16.2.0180

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
P A L O P O
2016

PEMANFAATAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PRAKTEK THAHARAH PADA SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DARUL ISTIQAMAH LEPPPANGA NG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

IRNAWATI PATURU
NIM 12.16.2.0180

Dibimbingan Oleh:

1. **Drs. Hasri, M.A**
2. **Drs. Alauddin, M.A**

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
P A L O P O
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: **IRNAWATI PATURU**
NIM	: 12.16.2.0180
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Oktober 2016

Yang Membuat Pernyataan.

IRNAWATI PATURU
NIM 12.16.2.0180

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **" *Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang"***, yang ditulis oleh**, IRNAWATI PATURU NIM:** 12.16.2.0180. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2016, bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awal 1438 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palopo, 27 Desember 2016
28 Rabiul Awal 1438

Tim Penguji:

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag	Ketua Sidang	(……)
2. Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.	Sekretaris Sidang	(……)
3. Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I	Penguji I	(……)
4. Dra. Baderiah, M.Ag.	Penguji II	(……)
5. Drs. Hasri, M.A.	Pembimbing I	(……)
6. Drs. Alauddin, M.A.	Pembimbing II	(……)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo, **Dekan Fakultas Tarbiyah,**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP.

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd
NIP.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, Oktober 2016
Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Irnawati Paturu
NIM : 12.16.2.0180
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya
Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

Drs. Alauddin, M.A
NIP. 19660708 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, Oktober 2016
Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Irnawati Paturu
NIM : **12.16.2.0180**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya
Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : ***Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang***

Yang ditulis oleh:

Nama	: Irnawati Paturu
NIM	: 12.16.2.0180
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Hasri, M.A	**Drs. Alauddin, M.A**
NIP. 19521231 198003 1 036	NIP. 19660708 199903 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِين، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِين، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Segala puji dan syukur Kehadirat Allah swt., Dzat Yang Maha Berilmu di atas hamba-hamba-Nya yang merasa diri berilmu, serta Pencipta Maha Sempurna di atas segala yang dianggap sempurna oleh cipta-duga, rekayasa-logika, dusta terpola. Ungkapkan sholawat serta salam tertuju kepada Rasulullah saw., Insan termulia yang telah menghabiskan waktu hanya untuk menuntun umat pengikutnya ke arah keselamatan hidup.

Skripsi ini sulit untuk dapat terwujud manakala penulis tidak dapat dukungan dari berbagai pihak, baik berupa saran maupun kritik, lebih-lebih bantuan yang bersifat moral. Karena itulah sepatutnya diucapkan terimakasih yang tak terhingga, terutama penulis tujukan kepada yang terhormat :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu IAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. dan Dr. Muhaemin, M.A Selaku Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas yang berkualitas.
3. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Alauddin, M.A. masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Wahida Djafar, S.Ag. selaku Kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Mahmuddin HM., BA. selaku Kepala Madrasah serta Helpi Ibrahim, S.Ag selaku Guru Bidang Studi Fiqh Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang yang telah memberikan izin penelitian, keleluasaan dan informasi bagi penulis dalam penelitian.

7. Para Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang yang telah memberikan informasi, data dan keterangan sebagai sumber data bagi penelitian ini.

8. Teristimewa Ibuda tercinta Diana dan ayahanda tercinta Baco, yang telah relah meluangkan separuh waktu dalam hidupnya dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh pengorbanan baik yang bersifat material maupun moril serta mengajarkan arti kesederhanaan dan kesabaran, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

9. Suami tercinta Yasdi Talibe dan anakkda tersayang Altaf Ahyar yang selalu memberikan dukungan, doa dan arahan, serta bantuan yang bersifat materi dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Teman-teman Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi teman diskusi.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga jasa dan bantuannya kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konskruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Palopo, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ---------- i
HALAMAN SAMPUL ---------- ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ---------- iii
PENGESAHAN SKRIPSI---------- iv
NOTA DINAS PEMBIMBING ---------- v
PERSETUJUAN PEMBIMBING---------- vii
PRAKATA---------- viii
DAFTAR ISI ---------- x
DAFTAR TABEL ---------- xii
ABSTRAK---------- xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ---------- 1
B. Rumusan Masalah ---------- 5
C. Tujuan Penelitian ---------- 5
D. Manfaat Penelitian---------- 6
E. Definisi Operasional---------- 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Media Pembelajaran ---------- 8
1. Pengertian Media Pembelajaran---------- 8
2. Tujuan Media Pembelajaran---------- 9
B. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ---------- 11
1. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 11
2. Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ---------- 11
3. Manfaat Media Dalam Pendidikan Agama Islam ---------- 12
C. Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran PAI---------- 13
1. Pengertian Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran PAI---------- 13
2. Alam sebagai Media Pembelajaran dalam PAI ---------- 14
3. Penggunaan Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran 15
4. Manfaat Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran---- 18

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ---------- 20
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ---------- 20
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam ---------- 22
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam ---------- 22
4. Prinsip Pembelajaran Agama Islam ---------- 23
E. Konsep Thahara (bersuci)---------- 24
1. Pengertian Thahara ---------- 24
2. Klasifikasi Thaharah---------- 27

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ---------- 36
B. Lokasi Penelitian---------- 37
C. Sumber Data ---------- 38
D. Teknik Pengumpulan Data ---------- 38
E. Jenis dan Pendekatan Penelitian---------- 40
F. Teknik Analisis Data ---------- 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian ---------- 44
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian---------- 44
2. Sumber-sumber Alam yang Digunakan sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas I MTs Darul Istiqamah Leppangang---------- 49
3. Metode yang Digunakan dalam Praktek Pembelajaran Thaharah pada Kelas 1 MTs Darul Istiqamah Leppangang-- 52
4. Efektivitas Metode Pembelajaran Praktek Thaharah dengan Menggunakan Media bahan Alam pada Kelas I MTs Darul Istiqamah Leppangang---------- 60
B. Pembahasan Hasil Penelitian---------- 63

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan ---------- 68
B. Saran-saran ---------- 69

DAFTAR PUSTAKA ---------- 70
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1. KEADAAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG TAHUN AJARAN 2016-2017.... 46

TABEL 4.2. KEADAAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG TAHUN AJARAN 2016-2017.... 47

TABEL 4.3. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG TAHUN AJARAN 2016-2017..... 48

ABSTRAK

Irnawati Paturi, 2016. ***Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang*** – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A, (2) Drs. Alauddin, M.A

Kata Kunci : Pemanfaatan Alam, Media Pembelajaran

Skripsi ini membahas tentang Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqamah Lepppangang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Sumber-sumber alam apakah yang digunakan dalam Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang? (2) Metode apa yang digunakan dalam praktek pembelajaran Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang (3) Bagaimana efektivitas metode pembelajaran Praktek thaharah dengan menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang?

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, demikian juga library research yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahawa Sumber-sumber alam yang digunakan dalam pembelajaran praktek thaharah pada kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang, meliputi air, tanah, debu, batu dan daun yang banyak tersedia di sekitar madrasah yang meliputi praktek berwudhu, tayammum, dan istinja. Metode yang digunakan dalam praktek thaharah dengan media bahan alam pada kelas VII MTs. Darul Sitiqamah Leppangang ini adalah metode demonstrasi, yang dinilai lebih efektif karena guru terlebih dahulu memperagakan prose dan mekanisme bersuci kemudian selanjutnya diperagakan oleh peserta didik. Metode Pembelajaran Praktek Thaharah dengan Menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang dinilai efektif dengan mengacu pada kemampuan guru yang dinilai sangat menguasai materi pembelajaran. Ketersediaan sarana sebagai bahan praktik sangat mudah didapatkan di sekitar madrasah, disamping itu peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena berinteraksi langsung dengan alam yang berefek terhadap meningkatnya daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran fiqh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.[1]

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan lingkungan dan dapat mengantisipasi keadaan yang akan datang. Kurikulum diartikan sebagai program mengenai sejumlah pengalaman yang ditaati melalui kegiatan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada tiga unsur, yaitu kurikulum, guru dan peserta didik. Walaupun kurikulum tersebut saling bergantung dan menentukan, namun unsur guru paling menentukan diantara ketiganya.

[1] http://kemenag.goidifile/dokumen/UU2003.pdf, diakses, 20 September 2015

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas yang dilaksanakannya. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga mau belajar karena memang peserta didik merupakan subyek utama dalam proses belajar. Salah satu upaya untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media pembelajaran secara terintegrasi dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Faktanya, aktifitas pembelajaran masih banyak mengalami kendala, yaitu guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Khususnya bagi guru pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para peserta didik. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru pendidikan agama Islam menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi peserta didik dan mengabaikan peran dan penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran bukan sebagai alat bantu lagi, tetapi sudah merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sulit untuk dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekolah sebagai media pembelajaran PAI serta belum banyak memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran. Guru belum mengembangkan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai media pembelajaran dan belum banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif turut serta mencari sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sehingga meningkatkan aktivitas belajar dan dapat memperkaya wawasan peserta didik. Peserta didik kurang dikenalkan dengan lingkungan alam sekitar yang kaya dengan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan membantu pemahaman terhadap konsep-konsep materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam di muka bumi ini.[2]

Ketegasan Agama Islam dalam hal ini tertuang dalam Firman Allah Swt., Q.S al Mulk/67 :15.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولاً فَٱمۡشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ ١٥

[2] Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 83

Terjemahnya:

> Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[3]

Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif turut serta mencari sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sehingga meningkatkan aktivitas belajar dan dapat memperkaya wawasan peserta didik. Peserta didik juga harus dikenalkan dengan lingkungan alam sekitar yang kaya dengan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan membantu pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep materi pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati bahwa di Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang sebagian besar peserta didik mempunyai kelemahan yang sama yaitu bersuci. Dari sudut pandang Ilmu Fiqh produk alamiah dari alam seperti air, batu, tanah atau debu serta dedaunan dapat bermanfaat sebagai media untuk bersuci, seperti pada prakteknya air digunakan untuk mandi wajib dan sunnah serta berwudu, serta membasuh kulit yang terkena najis, tanah untuk bersuci dari najis dari jilatan anjing, debu untuk bertayammum, batu dan daun dapat digunakan dalam bersuci menggantikan fungsi air jika tidak ditemukan sumber air. Demikian manfaat dari media bahan alam tersebut sebagai bahan pembelajaran untuk peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama khususnya pada aspek Ilmu fiqih.

Belajar dari alam bukan berarti hanya sibuk memperhatikan gejala-gejala yang

---

[3] Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Syaamil al Qur'an, 2011), h. 563

ditimbulkan oleh alam atau mengamati apa saja yang dihasilkan oleh alam. Belajar dari alam adalah alam digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar, dan apa yang bisa kita gunakan dari alam sebagai alat peraga atau pendukung dalam proses belajar. Agar peserta didik tidak hanya memahami materi yang diberikan oleh seorang guru sebatas pada alam ide, tetapi juga bisa dipelajari secara empiris.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Peserta didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang".

B. *Rumusan Masalah*

Merujuk pada latar belakang masalah penulis mengemukakan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber-sumber alam apakah yang digunakan dalam Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang?
2. Metode apa yang digunakan dalam praktek pembelajaran Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang?
3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran Praktek thaharah dengan menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang?

C. *Tujuan Penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sumber-sumber alam yang digunakan dalam Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

2. Untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam praktek pembelajaran Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

3. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran Praktek thaharah dengan menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

D. *Manfaat Penelitian*

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan ilmiah tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, oleh sebab itu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Manfaat penelitian yang dapat dipetik dari upaya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada lembaga Pendidikan MTs. Darul Istiqamah Leppangang dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada aspek penerapan metode pembelajaran.

2. Ilmiah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ketarbiyahan dalam kaitannya dengan penggunaan variasi metode pembelajaran.

E. *Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian*

Agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami penelitian ini, maka berikut ini penulis akan memaparkan variabel dan ruang lingkup yang tercakup dalam judul, sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Alam

Yang dimaksud dengan pemanfaatan alam dalam judul penelitian ini adalah memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah berupa air, tumbuhan, tanah dan batu sebagai produk alamiah alam sebagai alat atau media belajar yang efektif bagi peserta didik.

2. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran yang dimaksud adalah alat atau sarana yang digunakan dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan media pembelajaran di luar kelas, memanfaatkan produk alam berupa air, tumbuhan, tanah dan batu yang berada di sekitar sekolah.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang mencakup bidang studi Aqidah, Akhlak, Fiqhi, dan Sejarah Islam. Penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada aspek Fiqhi pada pokok bahasan thahara/bersuci menggunakan media pembelajaran yang bersumber dari alam sekitar sekolah.

Jadi yang dimaksud pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah berupa air, tanah, batu dan tumbuhan sebagai produk alam yang alamiah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqhi pokok bahasan thahara/bersuci di MTs. Darul Istiqamah Leppangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Media Pembelajaran*

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar".[1] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi.[2] Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*/AECT) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.[3] Dan agak berbeda batasan yang diberikan oleh NEA (*National Education Association*) berpendapat bahwa media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.[4]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Fatah Syukur dalam buku Teknologi Pendidikan, mendefinisikan "Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah".[5]

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.III, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 120.

[2] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 640

[3] Arief Sardinian, dick., *Media Pendidikan*, (Cet.I, Jakarta: CV. Raja Wali, 1986), h. 6.

[4] Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Cet.II, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 11.

[5] Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Cet.I, Semarang: RaSAIL, 2005), h. 125

Berdasarkan uraian yang panjang dari beberapa ahli tentang batasan media pembelajaran dalam pendidikan, dapat penulis simpulkan ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media yaitu:

a. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru serta siswa dalam proses pembelajaran.

c. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai hardware(perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau di raba dengan panca indera.

d. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat di dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

e. Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

2. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Membantu pendidik untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik

b. Mempermudah proses pembelajaran di kelas.

c. Memperjelas materi pembelajaran dengan beragam contoh yang konkret melalui media.

d. Memfasilitasi interaksi dan member kesempatan praktik kepada peserta didik.

e. Membantu peningkatan kualitas pembelajaran.[6]

3. Fungsi Media Pembelajaran

Azhar Arsyad berpendapat bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.[7] Livie dan Lentz (1982) sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yang khususnya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Masing-masing fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi afektif maksudnya media visual dapat terlihat dan tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar. Gambar atau lambing visual akan dapat menggugah emosi dan sikap pembelajar.

c. Fungsi kognitif bermakna media visual mengungkapkan bahwa lambing visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

---

[6] Rayandra Asyhar., *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran,* (Jakarta: Gaung Peersada, 2011), h. 29

[7] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Cet. XIV, Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 15

d. Fungsi kompensatoris artinya media visual memberikan konteks untuk memahami teks, membantu yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.[8]

Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

B. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

1. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan.[9]

2. Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif Pendidikan agama Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (knowledge) dan penanaman nilai (value) sudah barang tentu memerlukan media pendidikan yang relevan. Dengan memahami al Quran sebagai sumber pendidikan agama Islam.

Para ahli mengklasifikasi media pendidikan agama Islam kepada dua bagian, yaitu media pendidikan yang bersifat benda (materiil) dan media pendidikan yang bukan benda.

---

[8] *Ibid,* h. 7

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Cet.X, Jakarta:Bumi Aksara, 2012), h. 80

a. Media yang bersifat benda

Menurut Zakiah Daradjat, media pendidikan yang bersifat benda adalah:

1) Media tulis atau cetak seperti Al Quran, Hadits, Tauhid, Fiqh, sejarah dan sebagainya.

2) Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya.

3) Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik.

4) Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, video dan sebagainya.

5) Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.[10]

b. Media yang bukan benda

Selain media berupa benda, terdapat pula media yang bukan berupa benda. Diantara media pengajaran yang bukan berupa benda adalah: (1) keteladanan, (2) perintah/larangan, (3) ganjaran dan hukuman.[11]

3. Manfaat Media Dalam Pendidikan Agama Islam

Manfaat media dalam Pendidikan Agama Islam adalah (a) mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, (b) mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, (c) merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah

[10] *Ibid,* h. 81

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Cet. VIII, Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 206

(belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu, (d) membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran, serta (e) menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.[12]

Begitu pentingnya arti media itu, hingga pendidikan agama Islam juga perlu dilengkapi dengan media, tidak hanya diterangkan saja. Apabila pendidikan agama Islam memanfaatkan dan mengembangkan media pengajaran dalam pelaksanaan pendidikannya, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan dan juga akan memiliki moral atau akhlak yang tinggi.

C. *Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran PAI*

1. Pengertian Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran PAI

Alam dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap ada secara fisik, seluruh ruang dan waktu, dan segala bentuk materi serta energi.[13]

Pemanfaatan lingkungan alam baik itu yang bersifat alamiah maupun buatan yang ada di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran peserta didik sebelum dan sesudah menerima materi dan sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan

[12] *Ibid*, h. 212

[13] http://id.wikipedia.org/wiki/Alam_semesta., diakses 25 September 2015

apa yang mereka temui di lingkungan peserta didik.[14] Lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar peserta didik dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar peserta didik di sekolah.[15]

2. Alam sebagai Media Pembelajaran dalam PAI

Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al Quran. Dalam Q.S Al Isra/17:84, Allah swt berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

> Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.[16]

Ayat di atas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk di dalamnya keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai pembantu sampainya materi tersebut. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu menjadi alat penghubung antara seorang

---

[14]http,fivariedzz.wordpress.com/2011/05/10/1ingKungan-sebagai-media-pembelajaran/variedzz.httn, diakses 25 September 2015

[15] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo), h.2

[16] Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya, op. cit,* h. 290

guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal. Ayat ini juga memberikan keterangan bahwa media juga bisa berasal dari alam sekitar atau lingkungan tempat seseorang berada. Dan penjelasan ayat al Quran di atas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa media yang baik dan benar akan mewakili sampainya materi yang di ajarkan, sedangkan media yang kurang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Pemanfaatan alam sebagai media dalam pendidikan agama Islam juga ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, bahwa salah satu jenis media pembelajaran pendidikan agama Islam yang berupa benda adalah benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya.[17]

3. Penggunaan Lingkungan Adam sebagai Media Pembelajaran

Ada prosedur yang harus ditempuh dalam pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.[18]

a. Langkah persiapan

1) Dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media belajar misalnya siswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan dan hewan di sekitarnya.

2) Tentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi dalam hal tersebut hendaknya diperhatikan relevansi dengan tujuan belajar, kemudahan menjangkaunya,

[17] Zakiah Daradjat, *op. cit*, h. 81

[18] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op. cit.*, h. 214

misalnya cukup dekat dan murah perjalannya, tidak memerlukan waktu yang lama, tersedianya sumber-sumber belajar, keamanan bagi siswa dalam mempelajarinya serta memungkinkan untuk dikunjungi dan dipelajari siswa.

3) Menentukan cara belajar pada saat kunjungan dilakukan. Misalnya mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya dan wawancara dengan petugas dan apa yang harus ditanyakannya, melukiskan situasi baik berupa peta, sketsa, dan lain-lain, kalau mungkin mencobanya dan kegiatan lain yang dianggap perlu. Di samping itu, ada baiknya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas dalam kegiatan belajarnya.

4) Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan misalnya membuat dan mengirimkan surat permohonan untuk mengunjungi objek tersebut agar mereka dapat mempersiapkannya.

5) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar harus dibawa, dan menyusun pertanyaan yang akan diajukan.

b. Tindakan Awal

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, para siswa bisa mengajukan beberapa pertanyaan. Catatlah semua informasi yang diperoleh dan penjelasan tersebut. Setelah informasi diberikan petugas, maka para siswa dengan

bimbingan petugas melihat dan mengamati objek yang dipelajari dalam proses ini, petugas memberi penjelasan berkenaan dengan cara kerja atau proses kerja, mekanismenya, atau hal lain sesuai dengan objek yang dipelajarinya. Siswa bisa bertanya atau juga mempraktekkan jika dimungkinkan serta mencatatnya. Berikutnya para siswa dengan kelompoknya mendiskusikan hasil-hasil belajarnya, untuk lebih melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya. Akhir kunjungan dengan ucapan terima kasih kepada petugas dan pimpinan objek tersebut. Apabila objek kunjungan bersifat bebas seperti kemah, mempelajari lingkungan sosial, maka para siswa langsung mempelajari objek studi, mencatat dan mengamatinya atau mengadakan wawancara dengan siapa saja yang menguasai persoalan.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan belajar di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan alam. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama. Guru dapat meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa serta menyimpulkan materi. Di lain pihak, guru juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya. Tugas lanjutan dari kegiatan belajar tersebut dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah. Misalnya menyusun laporan yang lengkap, membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hasil kunjungan, atau membuat karangan berkenaan dengan kesan-kesan yang diperoleh siswa dan kegiatan belajarnya.

4. Manfaat Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran

Manfaat penggunaan lingkungan sebagai media dan somber belajar dapat dilihat dan segi motivasi belajar, aktifitas belajar siswa, kekayaan informasi yang diperoleh siswa, hubungan sosial siswa, pengenalan lingkungan, serta sikap dan apresiasi para siswa terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya.[19] Berikut ini merupakan manfaat-manfaat penggunaan lingkungan alam sebagai media pembelajaran:

a. Media pembelajaran yang tersedia di lingkungan alam tidak terbatas, hal ini memungkinkan siswa dapat memperkaya pengetahuan tanpa terbatasi oleh tempat dan waktu.

b. Memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan keadaan dan peristiwa yang sebenarnya yang akan memenuhi prinsip kekonkretan dalam belajar.

c. Memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik, seperti kecintaan siswa kepada lingkungan, menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan.

d. Memungkinkan kegiatan belajar akan lebih menarik serta menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat dan gemar belajar dengan begitu proses pembelajaran tidak akan membosankan bagi siswa.

e. Pemanfaatan lingkungan alam akan menumbuhkan aktivitas belajar siswa yang

[19] *Ibid*, h. 217

lebih meningkat dengan penggunaan berbagai cara atau metode pembelajaran yang bervariasi seperti proses pengamatan, pembuktian sesuatu, dan sebagainya.

Pengalaman langsung ke alam akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena is melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan peraba. Hal ini dikenal dengan learning by doing misalnya keikutsertaan dalam kegiatan pengelolaan zakat, penyembelihan hewan kurban dan salat berjamaah. Pengalaman tersebut memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[20]

Adelia Vera mengemukakan bahwa belajar langsung kepada alam dapat mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik dan dapat mendorong menguasai keterampilan intelektual, dengan tuntutan untuk mendefinisikan dan mengidentifikasikan berbagai hal dan persoalan berkaitan dengan mata pelajaran. Selain itu alam mampu mendorong menguasai keterampilan studi, membuat peserta didik menekuni budaya kerja keras serta memunculkan rasa kepekaan sosial. Dengan bertemu banyak hal, membuat anak memiliki pengalaman sosial, dimana anak mempunyai kesempatan untuk menciptakan sesuatu secara kolaborator dan untuk berbagi pengalaman-pengalaman kreatif mereka. Perkembangan fisik, emosional dan kognitif terhubung erat dengan ketika anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, merespon pengalaman, dan mendiskusikan ideide mereka.[21]

---

[20] http//:doeache.blogspot.com/2012/11/manfaat-lingkungan-sebagai-media.html, diakses 25 September 2015

[21] Adelia Vera. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas: Outdor Study,* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 83

D. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dan dua konsep tak terpisahkan yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.[22]

Clifford T Morgan dalam bukunya Introduction to Psychology menyatakan bahwa "*learning can be definited as any relatively permanent change in a behavior which occurs as a result of practice or experience*".[23] Artinya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman.

Dimyati dan Mujiono memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan cumber belajar.[24]

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan

---

[22] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 3 (Jakarta: Rineka Cipta,1995), h. 246

[23] Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Megraw Hill Book Company,1971), h. 63

[24] Dimyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* , (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 297

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat dari ahli pendidikan diantaranya:

Menurut pendapat Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi:

> Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.[25]

Sedangkan menurut direktorat pembinaan agama islam pada sekolah umum dan negeri yang dikutip oleh Zakiyah Darajat:

> Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhimya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai andangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.[26]

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah.[27]

---

[25] Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h 180.

[26] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikka Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88

[27] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h.16

Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[28]

Dalam pendidikan agama Islam tujuan yang paling atas adalah dalam hal keimanan karena keimanan merupakan pangkal utama dalam ranah kehidupan ini. Allah swt. telah menjelaskan dalam Friman-Nya Q.S. Adz-Dzariat(51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[29]

Tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[30]

---

[28] Undang-undang RI NO. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003). h. 181

[29] Kementerian Agana RI, *al Qur'an dan Terjemahnya, op. cit,* h. 523

[30] Zuhairi dick, *Metodologi Pendidikan Islami,* (Solo: Rarnarlani, 1993), h. 35

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Quran dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta lingkungannya.[31]

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Quran, aqidah, syariah, akhlak, dan tarikh.[32]

4. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran agama Islam menjadi 6 yaitu:[33]

a. Prinsip kesiapan; proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.

b. Prinsip motivasi; motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pendidikan agama islam perlu diupayakan bagaimana caranya agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi

---

[31] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 131

[32] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Cet IV; Jakarta: Kalamulya, 2005), h.23

[33] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 170

pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam din peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

c. Prinsip perhatian; dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

d. Prinsip persepsi; persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dan lingkungannya.

e. Prinsip retensi; retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi akan membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

f. Prinsip transfer; transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berard transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi lain.

E. *Konsep Thahara (bersuci)*

1. Pengertian Thahara

Dan dalam *al-Mu jam alWasith,* kata "thaharah" yang berasal dari kata *thahura-thuhuran* berarti "suci atau bersih".[34] *Thaharah* yang berarti bersih *(nadlafah), suci (nazahah),* terbebas *(khulus)* dari kotoran *(danas).*[35]

Secara terminologi, thaharah berarti "membersihkan diri dari segala kotoran, baik itu kotoran jasmani maupun kotoran rohani".[36] Sebagaimana pengertian menurut syara', yaitu menghilangkan hadats atau najis, atau perbuatan yang dianggap dan berbentuk seperti menghilangkan hadats atau najis (tapi tidak berfungsi menghilangkan hadats atau najis) sebagaimana basuhan yang kedua dan ketiga, mandi sunah, memperbarui wudlu, tayammum, dan lain-lainnya yang kesemuanya tidak berfungsi menghilangkan hadats dan najis.[37]

Hadast secara maknawi berlaku bagi manusia. *Thaharah* dari hadats secara maknawi itu sendiri tidak akan sempurna kecuali dengan niat *taqarrub* dan taat kepada Allah swt. Adapun thaharah dari najis pada tangan, pakaian atau bejana, maka kesempurnaannya bukanlah dengan niat.[38] Bahkan jika secarik kain terkena najis lalu di tiup angin dan jatuh ke dalam air yang banyak, maka kain itu dengan sendirinya menjadi suci.

---

[34] Ibrahim Anis, Dkk, *Al-Mu jam al-Wasith,* (Dar al-Kutub, Beirut, t.th, Juz 2), h. 568

[35] Lahmudin Nasution, *Figh I,* (Logos, Bandung, 1987), h. 9

[36] Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah lstilah al-Qur'an,* (Mizan, Bandung, 1989), h. 144

[37] A1-ImamTaqiyuddin, Abu Bakar al-Husaini, *Kifayatul Akhyar; Kitab Hukum Islam dilengkapi Dalil Qur'an dan Hadis,* terj. Anas Tohir Syamsuddin, (Bina Ilmu, Surabaya, 1984), h. 9

[38] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih lima Madzhab,* (Lentera, Jakarta, 2003), h. 3

Seorang muslim diperintahkan menjaga pakaiannya agar suci dan bersih dan segala macam najis dan kotoran, karena kebersihan itu membawa keselamatan dan kesenangan. Apabila berpakaian bersih, terjauhlah dari penyakit dan memberi kesenangan bagi si pemakai dan orang lain yang melihatnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Muddatsir/74:1-4 sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤

Terjemahnya:

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah.[39]

Berdasarkan ayat dapat dipahami bahwa orang-orang yang ingin selalu dekat kepada Allah senantiasa harus berusaha agar dirinya selalu bersih, suci dari hadats dan najis. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5:6 sebagai berikut:

...وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ ....

Terjemahnya:

….dan jika kamu junub Maka mandilah…[40]

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa Islam memperhatikan masalah bersuci. Selain memperhatikan orang muslim untuk bersuci dari hadats dan najis, Islam juga sangat memperhatikan untuk menjaga kebersihan dan membuang kotoran di dalam

[39] Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya, op. cit,* h. 523

[40] *Ibid,* h. 108

air.[41] Ibnu Abbas ra, ketika berjalan melewati dua kuburan, Rasulullah Saw bersabda:

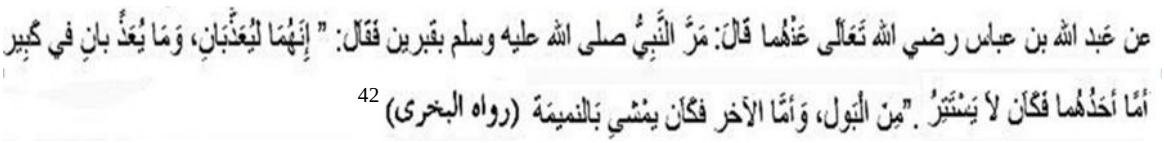
عن عبد الله بن عباس رضي الله تَعَالَى عَنْهُما قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بقبرين فقال: " إِنَهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّ بانِ في كَبِير
أَمَّا أَحَدُهُما فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ ."مِنَ الْبَول، وَأَمَّا الآخر فكَانَ يمْشِي بَالنميمَة (رواه البخرى) [42]

Artinya:

> Dari Ibnu Abbas r.a berkata Rasulullah berjalan melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda: "Kedua ahli kubur itu disiksa, dan tidaklah mereka itu disiksa karena dosa besar." kemudian Nabi berkata: "tetapi, salah seorang dari keduanya itu tidak menggunakan penutup ketika buang air kecil, dan yang lainnya suka mengadu domba".(HR. Bukhari)

Hadis ini sangatlah agung maknanya dan merupakan salah satu dari pokok ajaran Islam, yang mencakup beberapa kaidah penting tentang thahra.

Dan pengertian thaharah di atas dapat disimpulkan, bahwa thaharah tidak hanya terbatas masalah lahiriyah, yaitu membersihkan hadats dan nasjis, namun thaharah memiliki arti yang lebih luas, yaitu menjaga kesucian rohani (batiniah) agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dan maksiat.

2. Klasifikasi Thaharah

Thaharah dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu thaharah najis, thaharah hadats dan thaharah dari sisa-sisa kotoran yang ada di badan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang macam-macam thaharah, dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

---

[41] Muhammad As-Shayyim, *Rumah Penuh Cahaya*, terj. Ghazali Mari, (Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2002), h.46

[42] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jilid 1, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1992), h. 61

a. Thaharah dari Najis

Najis artinya kotor, yakni benda yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai sesuatu yang kotor, yang tidak suci, meskipun didalam anggapan sehari-hari dianggap kotor tetapi didalam hukum agama tidak ditetapkan sebagai sesuatu yang najis, umpamanya lumpur.[43] Para Fuqaha mengelompokkan najis ke dalam tiga bagian:[44]

1) Najis *mughalladhah,* artinya najis berat, yaitu anjing, babi, dengan segala bagian-bagiannya dan segala yang diperanakkan dari anjing atau babi, meskipun mungkin dengan binatang lain.

2) Najis *mukhaffafah,* artinya najis ringan, yaitu air kencingnya bayi yang berumur kurang dari dua tahun dan belum makan atau minum kecuali air susu ibu.

3) Najis *mutawassithah,* artinya najis sedang, yaitu semua najis yang tidak tergolong mughaladhah dan mukhafafah, antara lain :

a) Darah (termasuk darah manusia), nanah dan sebagainya.

b) Kotoran atau air kencing manusia atau binatang, atau sesuatu yang keluar dari perut melalui jalan manapun termasuk yang keluar melalui mulut (muntah).

c) Bangkai binatang yaitu binatang yang mati tidak dikarenakan disembelih secara islam, binatang yang tidak halal dimakan meskipun disembelih, kecuali bangkai ikan dan belalang.

d) Benda cair yang memabukkan.

e) Air susu atau air mani binatang yang tidak halal dimakan.

Cara menyucikan *najis hukmiyah,* yakni najis yang tidak memiliki bentuk

---

[43] Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita,* (Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001), h. 2

[44] Maimunah Hasan, *al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001), h.107

(tubuh) yang dapat diraba, cara menyucikannya adalah dengan mengalirkan air ke seluruh bagian yang terkena najis tersebut. Sedangkan *najis ainiyah*, yakni najis yang memiliki bentuk yang dapat dilihat dan diraba, maka cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan bendanya itu sendiri, jika masih tersisa warnanya setelah digosok, maka dimaafkan. Demikian pula dimaaafkan dengan bau yang masih tersisa, jika memang sulit dihilangkan.[45]

Bagi orang yang dihinggapi sikap was-was, hendaklah ia mengetahui bahwa segala sesuatu itu diciptakan dalam keadaan suci dengan penuh keyakinan. Jika tidak nampak dan tidak diketahui dengan yakin dengan adanya najis, maka bolehlah yang mengerjakan shalat.

Alat yang digunakan untuk menyucikan hadats bisa berupa benda padat atau cair, misalnya batu atau air.[46]

Tidak semua air dapat digunakan sebagai alat bersuci, karenanya air dapat dibedakan menjadi empat:

1) Air mutlak yakni air suci yang mensucikan, artinya bahwa ia suci pada dirinya dan dan menyucikan bagi yang lainnya.[47] Yaitu air yang jatuh dan langit atau keluar dari bumi masih tetap (belum berubah) keadaannya seperti: air hujan, air laut, air sumur. Air embun, salju es, dan air yang keluar dari mata air.[48]

---

[45] Syekh. Muhammad Djamaluddin al-Qasimy al-Dimsyaqi, *Tarjamah Mauidhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin,* (CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993), h. 22

[46] Maimunah Hasan, *op. cit.*, h. 110

[47] Sayyid Sabiq, *Figh Sunah I*, (PT. A1-Ma'arif, Bandung, 1998), h. 29

[48] Sayid Muhammad Ridhwi, *Meraih Kesucian Jasmani dan Rohani,* (Lentera, Jakarta, 2002), h. 40

2) Air musta 'mal, yakni air suci tetapi tidak dapat menyucikan artinya zatnya suci tetapi tidak sah dipakai untuk menyuci sesuatu. Ada tiga macam air yang termasuk dalam bagian ini: a)Air yang telah berubah salah satu sifatnya dengan sebab bercampur dengan sesuatu benda yang suci selain dan pada perubahan yang tersebut di atas, seperti air kopi, teh dan lain sebagainya. b) Air yang sudah terpakai untuk mengangkat hadats atau menghilangkan hukum najis, sedang air itu tidak berubah sifatnya dan tidak pula bertambah timbangannya. c) Tekukan pohon kayu (air nira), air kelapa dan sebagainya.[49]

3) Air najis, artinya air yang tidak suci dan tidak menyucikan. Air najis ini ada dua keadaan: a). Bila najis itu mengubah salah satu diantara rasa, warna atau baunya. Dalam keadaan ini para ulama sepakat bahwa air itu tidak dapat dipakai untuk bersuci. b). Bila air tetap dalam keadaan mutlak, tetapi tidak berubah di antara ketiga sifat tersebut, maka air itu hukumnya suci dan menyucikan, baik sedikit Air pohon-pohonan atau air buah-buahan, seperti air yang keluar dari atau banyak.[50]

4) Air yang makruh dipakai, yaitu yang terjemur pada matahati dalam bejana selain bejana emas atau perak, air ini makruh dipakai untuk badan, tidak untuk pakaian, terkecuali air yang terjemur ditanah seperti air sawah, air kolam dan tempat-tempat yang bukan bejana yang mungkin berkarat.

---

[49] Sulaiman Rasj id, *Fiqh Islam (HukumFiqh Lengkap),* (PT. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002), h.15

[50] *Ibid*

b. Thaharah dari Hadats

Hadas adalah "sesuatu yang baru datang, hadas berarti keadaan tidak suci (bukan benda) yang timbul karena datangnya sesuatu yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai yang membatalkan keadaan suci".[51]

Dalam ilmu fiqh, hadas itu ada dua macaw:

1) Hadas kecil

Hadas kecil ini timbul karena salah satu sebab : a). Keluarnya sesuatu benda (padat, cair atau gas) dari salah satu jalan pelepasan (qubul/dubur). b). Hilang akal/kesadaran, umpamanya karena mabuk, pingsan, tidur, gila dan sebagainya. c). Persentuhan kulit (tanpa benda pemisah) antara pria dan wanita bukan muhrim. d). Memegang (dengan telapak tangan sebelah dalam) jalan pelepasan *(qubul/dubur).*

2) Hadas besar.

Hadas yang timbul karena salah satu dari: a). Keluarnya air mani (sperma), b). Persetubuhan atau jima' *(coitus),* c). Haid (menstruasi), d). Nifas (keluar darah sesudah persalinan), e). Wiladah (persalinan), f). Mati.[52]

Oleh karena hadas itu bukan benda yang dapat diketahui di mana letaknya, maka bersuci dari hadas dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu:

a) Berwudlu, untuk bersuci dari hadas kecil. Hal-hal yang fardlu dilakukan dalam wudlu ialah: (1) Membasuh muka, hendaknya diawali dengan membasahi dahi dan meratakan kepermukaannya sampai ke ujung dagu. (2). Membasuh kedua belah

[51] Maimunah Hasan, *op. cit.,* h. 107

[52] *Ibid*

tangan, mulai dari jari-jari sampai sikusiku. (3). Mengusap kepala menyempurnakan usapan dari depan ke belakang, lalu mengembalikan dari belakang ke depan. d. Membasuh kaki kanan dan kiri dari ujung jari sampai mata kaki.

b) Mandi, untuk bersuci dari hadas besar. Mandi artinya meratakan air keseluruh tubuh. Sebab-sebab diwajibkan mandi itu ada lima, di antaranya karena keluar mani; bersetubuh (meskipun tidak keluar mani); haid dan nifas; mati serta orang kafir bila masuk Islam. Mandi selain itu adalah sunat, seperti mandi jum'at, dua hari raya, ihram, wukuf di Arafah dan Musdalifah, memasuki kota Makkah, dan tiga kali mandi pada hari-hari *tasyrik*, dan *thawaf wada* .[53]

Ada dua macam bersuci dan hadas besar yaitu: secara sempurna dan secara *mujziah.*

(1) Bersuci secara sempurna adalah niat untuk menghilangkan hadas besar atau janabah. Selanjutnya mengambil air sambil membaca basmalah, lalu mencuci tangan tiga kali sekaligus membersihkan semua kotoran ditangan. Setelah itu berwudlu secara sempurna dengan menunda untuk mencuci kedua kakinya, membasuh kepalanya tiga kali basuhan dengan menyela-nyela rambut. Selanjutnya menyiramkan air ke seluruh badan dan hams diyakini bahwa air tersebut telah menyentuh seluruh bagian tubuh dengan memulainya dari bagian sebelah kanan. Setelah itu basuhlah kedua kaki. Jika pada saat itu dia sudah suci dari hal-hal yang membatalkan thaharah seperti itu, karena is telah terbebas dari hadas kecil maupun besar.

(2) Bersuci secara *mujziah* adalah mencuci kemaluan, berniat, membaca basmalah, kemudian menyiram seluruh baan disertai berkumur dan ber-istinsyaq

[53] Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 144

(memasukkan air ke hidung), karena kedua hal itu wajib dilakukan dalam mandi besar. Dengan mandi seperti itu, seseorang belum boleh mengerjakan shalat, kecuali jika dia berniat untuk mandi sekaligus wudlu. Dengan mandi, semua amalan wudlu sudah terlaksana, tetapi hams dibarengi that.

c) Tayamum adalah pengganti wudhu atau mandi wajib yang tadinya seharusnya menggunakan air bersih digantikan dengan menggunakan tanah atau debu yang bersih. Yang boleh dijadikan alat tayamum adalah tanah suci yang ada debunya. Dilarang bertayamum dengan tanah berlumpur, bernajis atau berbingkah. Pasir halus, pecahan batu halus boleh dijadikan alat melakukan tayamum.[54]

Dibolehkan bertayammum bagi orang berhadas kecil maupun berhadas besar, baik diwaktu mukim maupun dalam perjalanan , jika dijumpai salah satu sebab-sebab berikut :

(1) Jika seseorang tidak memperoleh air, atau ada tetapi tidak cukup untuk bersuci. Tetapi sebelum bertayammum itu, hendaklah ia mencari air dari bekal perjalanan atau dari tempat ia yang menurut adat tidak jauh, atau bila tempatnya jauh, maka tidaklah wajib ia mencari.

(2) Jika seseorang mempunyai luka atau sakit, dan ia khawatir dengan memakaiair itu penyakitnya jadi bertambah atau lama sembuhnya, baik hat itu diketahuinya sebagai hasil pengalamannya atau atas nasehat dokter yang dapat dipercaya.

(3) Jika air amat dingin dan keras dugaannya akan timbul bahaya disebabkan menggunakannya, dengan syarat ia tak sanggup memanaskan air tersebut walaupun

[54] *Ibid.,* h. 174

hanya dengan jalan diupaahkan. d. Jika air berada dekat seseorang tetapi ia khawatir terhadap keselamatan dirinya,kehormatan dan hartanya atau ia khawatur akan kehilangan teman, atau diantaranaya dengan air terhalang oleh musuh yang ditakutinya baik itu berupa manusia atau lainnya, atau bila ia terpenjara atau tidak mampu mengeluarkan air disebabkan tidak punya alat-alat seperti tali dan timba karena adanya air dalam keadaan seperti ini juga dengan tiada.

(4) Jika seseorang membutuhkan air, baik di waktu sekarang maupun belakangan untuk keperluan minumnya atau minum lainnya.

(5) Jika seseorang sanggup menggunakan air, tetapi ia khawatir akan habis waktu bila memakainya untuk berwudlu atau mandi.[55]

Bersuci dengan cara tayammum ialah harus mencari tanah yang bercampur debu yang suci, diletakkannya kedua telapak tangan dengan niat untuk bersuci, lalu telapak tangan itu diusapkan pada seluruh wajah. Sisa debu pada kedua belah telapak tangan ditekankan sekali lagi kepada debu, kemudian debu di telapak tangan kanan diusapkan ketangan seperti dalam wudlu.

Tayammum akan menjadi batal jika mendapati segala yang membatalkan wudlu, karema ia merupakan pengganti dari padanya. Begitu juga jika ia menemukan air sebelum melaksanakan shalat maka tayammumnya batal. Satu kali tayammum hanya boleh untuk keperluan satu kali shalat, meskipun belum batal.

c. Thaharah dari sisa sisa (kelebihan-kelebihan) kotoran yang ada di badan

[55] *Ibid*, h. 177-181

Kelebihan-kelebihan yang suci itu ada dua macam, yaitu kotoran yang menempel di badan, dan bagian-bagian tubuh yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan.

Menurut Muhammad Djamaluddin al-Qasimy bahwa kotorankotoran yang ada di badan ini terdiri atas 8 macam, yaitu: 1) Kotoran yang berkumpul di rambut kepala berupa daki dan kutu. Di sunahkan membersihkannya dengan disisir dan di beri minyak agar tidak kusut. 2). Kotoran yang berkumpul dilipatan-lipatan telinga. Dengan mengusap kotoran yang tampak dari luar, sedang di bagian dalam dibersihkan dengan hati-hati setelah selesai mandi 3). Kotoran-kotoran yang ada di dalam lubang hidung, membersihkannya dengan cara menghirup air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya. 4). Kotoran-kotoran yang ada disela-sela gigi dan di ujung lidah, membersihkannya dengan bersiwak (menggosok gigi) dan berkumur-kumur. 5). Kotoran dan kutu yang berkumpul dijanggut yang tidak terawat. Cara membersihkannya dianjurkan dengan mencuci dan menyisirnya. 6). Kotoran-kotoran yang terdapat pada ruas-ruas jari, yakni pada lipatan-lipatan sebelah luar. 7). Kotoran-kotoran yang terdapat pada ujung-ujung jari dan di bawah kuku. 8). Daki-daki yang menempel di badan karena keringat dan debu-debu jalanan.[56]

Dan uraian di atas jelas, bahwa thaharah meliputi tiga macam, baik thaharah dari najis, thaharah dari hadats dan thaharah dan sisa-sisa kotoran yang ada di dalam tubuh. Thaharah dilakukan karena terjadinya suatu hal, misalnya terkena najis atau kotoran, sehingga dalam mensucikannya juga berbeda-beda menurut macam jenis najisnya.

---

[56] Syeikh Muhammad Djamaluddin al-Qasimy a1-Dimsyaqi, *Tarjamah Mauidlatul Mu'minin Bimbingan Orang-orang Mu'min,* (Asy-Syifa', Semarang, 1993), h. 28

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang, digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai.[1] Penelitian yang dilakukan pada Guru dan Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Leppangang adalah jenis penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[2] Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Untuk memperoleh gambaran mengenai metode kualitatif, ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutif oleh Sugiyono adalah sebagai berikut.[3]

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan penulis adalah instrumen kunci.

---

[1] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* Cet. III, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), h. 20.

[2] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: Penerbit SIC.. 2006), h. 4.

[3] *Ibid*, h. 305

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan pada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti mengenai bagaimana pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan tujuan penulis nantinya akan memberikan pandangan yang jelas dan benar mengenai subyek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif ini sangat berperan sekali dalam mengamati pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran Praktek Thahara di MTs. Darul Istiqamah Leppangang. Dengan menggunakan berbagai variasi metode serta alat pembelajaran maka diharapkan anak didik akan belajar lebih giat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan pskologis merupakan acuan dasar dalam rangka untuk memahami karakteristik anak didik, khususnya dari aspek kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa dalam proses belajar mengajar perlu adanya berbagai varian metode dan alat belajar ntuk mendorong anak didik agar giat belajar.

B. *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Darul Istiqamah Leppangang Tahun Ajaran 2015-2016. Penulis memilih sekolah tersebut menjadi lokasi penelitian didasarkan beberapa alasan. Pertama, mengambil lokasi terdekat dengan domisili penulis. Kedua, Darul Istiqamah Leppangang merupakan salah satu sekolah yang intens memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran.

C. *Sumber Data*

Untuk melengkapi jenis data di atas, maka perlu adanya sumber data. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.[4] Adapun sumber data yang dipakai oleh penulis untuk melengkapi jenis data tersebut adalah:

1. Sumber data primer yang terdiri dari (a) Informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang segala sesuatu yang terkait dengan penelitian ini. Dan informan yang dipakai penulis disini adalah kepala Sekolah dan guru MTs. Darul Istiqamah Leppangang. (2). Peserta didik, yaitu subjek dalam penelitian ini, dimana peserta didik merupakan tempat variabel penelitian diukur keberhasilannya. Disamping itu, peserta didik juga diposisikan sebagai responden dalam penelitian.

2. Sumber Data Sekunder yaitu berupa dokumen yang terdiri dari tulisan atau catatan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Maksudnya adalah untuk mengetahui tentang letak geografis sekolah, latar belakang, struktur organisasi, dan program kerja serta data-data lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

D. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[5] Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[6] Dalam observasi ini penulis tidak terlibat langsung dengan berbagai objek yang diamati melainkan berkedudukan sebagai pengamat independen. Posisi penulis dalam hal ini adalah mengamati segala mekanisme dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas yang melibatkan guru dan peserta didik, dan mencatat segala hal yang dianggap penting sebagai bahan analisa berkaitan dengan pembelajaran praktek bersuci dengan memanfaatkan bahan alam.

2. Metode Interview

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[7] Wawancara menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) yang merupakan teknik pengumpulan data dalam

---

[5] Sugiyono, *op. cit.* h. 308
[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 151.
[7] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penehtian.(Jakarta:* Bumi Aksara, 2004), h.83

metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada obyek penelitian.[8]

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang responden atau informan. Responden yang diinterview dalam penelitian ini melibatkan Kepala Madrasah, Guru mata pelajaran Fiqh, dan peserta didik kelas VII sebagai objek penelitian. Jadi metode ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan latar belakang objek dan mengenai bagaimanakah pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[9] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian penulis menyalin isi dokumen yang berhubungan dengan masalah pada penelitian ini yang berupa dokumen resmi yang internal seperti memo, pengumuman dan arsip yang berhubungan dengan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. *Instrumen Penelitian*

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi pokok-pokok masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam pokok bahasan thahara. Observasi

[8] Nur Indrianto, Bambang Supomo, *Metodologi penelitian bisnis untuk Akuntansi Dan Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 2002), h. 152

[9] Suharsimi Arikunto, *op. cit,*. h.206

difokuskan pada kegiatan belajar peserta didik dalam mempraktekkan tata cara bersuci yaitu penggunaan media belajar dan metode belajar dengan sub fokus yaitu kemampuan peserta didik dalam menggunakan jenis media pembelajaran tentang tata cara bersuci dengan benar dan dapat memperaktekkannya secara benar dan berurutan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang tidak tertulis digunakan untuk mengukur fenomena yang diteliti, pertanyaan yang dibuat guna memperoleh informasi dari responden yang terdiri dari guru bidang studi fiqh dan peserta didik kelas VII tentang hal-hal yang diketahui dan dialami tentang metode pembelajaran praktek bersuci dengan menggunakan bahan alam.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisa data merupakan upaya mencari data menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya pemahaman sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.[10]

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh, tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk membaca data yang telah diolah.

Teknik Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa teknik analisis domain. Teknik analisis domain untuk menganalisis gambaran obyek

[10] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin,1996), h. 104

penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relative utuh terutama obyek penelitian tersebut. Teknik analisis domain ini amat penting sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksploitasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dan obyek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut.[11]

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Peserta didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang. Adapun gambar hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dengan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran.

Dalam penelitian kualitatif ini tekhnik analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:[12]

1. Reduksi data *(data reduction)*

Pada kegiatan ini, penulis melakukan pengolahan data yaitu dengan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. Kegiatan ini dilakukan oleh penulis secara terus menerus selama melaksanakan penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan pengembangan pada informasi atau data yang telah diperoleh melalui observasi,

[11] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Grafindo Persada), 2007, h. 85 70
[12] *Ibid,* h. 86

wawancara dan dokumentasi yang ada di lapangan.

2. Pengorganisasian data ke dalam kelompok-kelompok *(display data)*

Kegiatan selanjutnya adalah penulis melakukan pengelompokan data-data ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kegunaan data yang diperoleh.

3. Pemaparan dan penegasan kesimpulan *(conclution drawing and verification)*

Sedangkan pada tahap ini, penulis membuat kesimpulan dan pemaparan berdasarkan data-data yang telah diolah sehingga dapat menjamin kevalidan dan keabsahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang

Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Pembina Dakwah Islamiyah (YPDI) yang berpusat di Maccopa Kabupaten Maros. Terletak di Desa Lampuara Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Lembaga pendidikan ini berdiri di Leppangang Desa Lampuara pada Tanggal 23 Desember 1983 setelah terlebih dahulu para perintis meminta saran dan pertimbangan beberapa tokoh agama pada masa itu seperti Bapak K.H. Ahmad Marzuki Hazan (Pendiri Yayasan) kepada Kandepag Kabupaten Luwu serta tokoh-tokoh agama Islam lainnya.[1]

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah. periode pertama ini dikenal pula dengan nama masa penjajakan, pada periode ini Madrasah Darul Istiqamah dipimpin oleh Bapak Ustadz Ansar Badiri, beliau memimpin madrasah ini sejak berdirinya sampai pada tahun 1984. Pada periode ini kondisi Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah

[1] Mahmuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara 10 Juni 2016

masih sederhana dengan minimnya tenaga pegajar. Kemudian pada tahun 1985 MTs.. Darul Isitiqamah sedikit mengalami perkembangan di bawah pimpinan Bapak Al Ihsan ditandai dengan keterlibatan para peserta didik MTs. ini dalam bidang dakwah Islam di tengah masayarak pada masa itu, selain itu pada masa kepemimpinan Bapak Al Ihsan Madrasah ini memiliki kegiatan peternakan. Berakhirnya kepemimpinan Bapak Al Ihsan dilanjutkan oleh Bapak Nasrullah pada Tahun 1986 s/d 1988, dan kemudian dilanjutkan oleh Ibu Suhaebah pada Tahun 1988 s/d 1990, dalam kurun waktu periode tersebut Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun hanya melanjutkan program warisan kepemimpinan sebelumnya. Pada tahun 1991 kepemimpinan Madrasah dilanjutkan oleh Bapak Mahmuddin HM.,BA, pada masa ini Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangang mulai merumuskan visi dan misi keberadaannya sebagai lembaga pendidikan agama di tengah masyarakat. Kondisi peserta didik dan tenaga pengajar pun sedikit demi sedikit bertambah dan madarasah pun mulai berkiprah dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.[2]

Dalam perjalanan yang panjang tersebut. MTs. Darul Istiqamah di bawah kepemimpinan Bapak Mahmuddin HM., BA. mengamati bahwa akar permasalahan dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dimiliki adalah kurangnya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah ini. Namun menurut beliau kondisi ini harus dijawab

[2] Mahmuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara 10 Juni 2016

dengan kerja keras dan dedikasi yang tinggi serta tekad yang kuat melaksanakan proses dan mekanisme pendidikan madrasah dengan segala keterbatasan yang ada.

b. Kondisi Peserta didik MTs. Darul Istiqamah Leppangang

Jumlah peserta didik keseluruhan di MTs. Darul Istiqamah Leppangang pada Tahun Ajaran 2016-2017 tercatat sebanyak 114 peserta didik dengan 3 Rombel. Untuk mengetahui keadaan peserta didik dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

TABEL 4.1

KEADAAN PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG TAHUN AJARAN 2016-2017

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	ROMBEL
1.	VII	48	1
2.	VIII	36	1
3.	IX	30	1
Jumlah		114	3

Sumber Data: Profil MTs. Darul Istiqamah, Juli 2016

Dari data di atas, jelas bahwa jumlah peserta didik MTs. Darul Istiqamah Leppangang sebanyak 114 peserta didik.

c. Keadaan Guru MTs. Darul Istiqamah Leppangang

Pendidik memegang peranan penting bagi kehidupan manusia baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tugas pendidik adalah tugas yang sangat mulia luhur sebagai tugas kemanusiaan. Oleh karena tugasnya yang maha itu, maka seorang guru, disamping dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan (kecerdasan) yang cukup. Juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang

senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di MTs. Darul Istiqamah Leppangang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.2

KEADAAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG TAHUN AJARAN 2016-2017

No	Nama	Jabatan/Tugas	Status
1	*2*	*3*	*4*
1.	Mahmuddin HM., BA	Kepala Madrasah/Guru Qur'an Hadits	PNS
2.	Pathur Rahman, S,Ag	Wakasek/ Guru Bahasa Inggris	PNS
3.	Helpi Ibrahim, S.Ag	Guru Fiqh	PNS
4.	Hariani, S.Ag	Guru Matematika	PNS
5.	Masjaya, S.Ag	Guru IPS	PNS
6.	Nagauleng, SH	Guru PKn	PNS
7.	Suharman, S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia	PNS
8.	Nenni Triani, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	PNS
9.	Ismail, S.Pd.I	Guru Qur'an Hadits	PNS
10.	Nuraini, S.Pd.I	Guru Mulok	Honorer
11.	Rahmawati, S.Pd.I	Guru IPA	Honorer
12.	Asmawati Ambas T., S.Pd	Guru TIK/ Administrasi	Honorer
13.	Juita, S,Pd.I	Guru Seni Budaya	Honorer
14.	Mukrimah, S.Pd.I.,Lc	Guru Bahasa Arab	Honorer

Sumber Data: Profil MTs. Darul Istiqamah, Juli 2016

d. Keadaan sarana dan prasarana

Bagi suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran, karena tanpa sarana dan prasaran maka penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Dalam hal ini MTs. Darul Istiqamah Leppangang telah memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam

menunjang proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.3

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
MADRASAH TSANAWIYAH DARUS ISTIQAMAH LEPPANGANG
TAHUN AJARAN 2016-2017

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	5 Unit	Permanen
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 Unit	Permanen
3.	Ruang Tata Usaha	1 Unit	Permanen
4.	Ruang Guru	1 Unit	Permanen
5.	Mushallah	1 Unit	Permanen
6.	WC/Kamar Kecil untuk Guru	2 Unit	Permanen
7.	WC/Kamar Kecil untuk Peserta didik	2 Unit	Permanen
8.	Asrama peserta didik Putra	2 Unit	Permanen
9.	Asrama Peserta didik Putri	5 Unit	Permanen
10.	Kantin	1 Unit	Permanen

Sumber Data: Profil MTs. Darul Istiqamah, Juli 2016

Jika dilihat sarana dan prasarana di MTs. Darul Istiqamah pada Tabel di atas tergolong belum cukup memadai. Peningkatan mutu melalui proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang signifikan menjadi suatu tuntutan dan keinginan yang diharapkan sehingga proses pembelajaran di sekolah diperlukan pembenahan dan kelengkapan sarana dan prasaran. Karena sarana dan prasarana di suatu sekolah memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

2. Sumber-sumber Alam yang Digunakan sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

Dalam Islam ada beberapa ibadah yang disyaratkan padanya bersuci untuk menunaikannya, hal itu karena kehormatan ibadah tersebut sehingga tidak boleh dilakukan kecuali dalam keadaan suci. Sama dengan pekerjaan yang lain di mana untuk bisa melaksanakannya memerlukan sarana dan alat maka bersuci juga demikian, ia memerlukan sarana, sarana atau alat yang digunakan untuk bersuci tersebut adalah bersumber dari alam diataranya yaitu, air, debu, tanah, batu dan juga dedaunan, sumber-sumber alam tersebut dapat digunakan dalam bersuci atau thaharah. Hal tersebut sudah diatur dalam agama Islam.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MTs. Darul Istiqamah Leppangang, sudah menggunakan sumber-sumber alam ini sebagai alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Fiqhi Thaharah. Sumber-sumber alam yang dijadikan media adalah benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah seperti tanah, air sungai, debu, dedaunan, batu. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mahmuddin HM, BA. dalam wawancara penulis, bahwa sudah sejak lama MTs. Darul Istiqamah Leppangang memanfaatkan benda-benda alam sebagai alat pembelajaran pendidikan agama Islam, karena ketersediaannya yang tidak terbatas sehingga dapat digunakan sebagai alat praktek pembelajaran thararah.[3]

[3] Mahmuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 13 Juni 2016

a. Air

Air merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam bersuci, ketersediaan air di sekitar madrasah baik itu sumbernya dari sungai maupun sumur, memudahkan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan ketersediaannya untuk melakukan praktik bersuci dari hadas dan najis. Media air dapat digunakan dalam praktek bersuci dari hadas besar yaitu mandi junub dan hadas kecil yaitu berwudhu, sedangkan untuk praktek bersuci dari najis dengan membasuh atau mencuci bagian tubuh yang terkena najis air, serta bersuci dari najis kotoran setelah buang air besar dan kecil dengan beristinja menggunakan air.. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Helpi Ibrahim, S.Pd.I selaku guru Ilmu Fiqhi, bahwa guru dan peserta didik setelah mempelajari teori tata cara bersuci baik itu dari hadas besar dan kecil maupun bersuci dari najis di kelas akan dilanjutkan melakukan praktek bersuci langsung pada sumber air yang tersedia di sekitar madrasah, dan hal ini berdampak terhadap antusiasnya peserta didik menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru.[4]

b. Debu

Ketika hendak berwudlu atau mandi dari sebab junub, haid atau nifas lalu tidak mendapatkan air atau dengan menggunakannya akan menimbulkan bahaya kepadanya, maka diperkenankan baginya untuk bertayammum dengan debu yang bersih lagi suci dari najis. Oleh karena itu ketersediaan debu di sekitar peserta didik

[4] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 13 Juni 2016

harus bisa dimanfaatkan oleh guru dalam praktek pembelajaran,[5] keterangan tersebut diungkapkan oleh Ibu Helpi Ibrahim, S.Pd.I selaku guru Fiqh MTs. Darul Istiqamah Leppangang. Hal ini menegaskan bahwa MTs. Darul Istiqamah Leppangang sangat jeli dalam memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai alat pembelajaran.

c. Batu dan Daun

Agama Islam selalu memberi kemudahan pada umatnya dalam bersuci. Alat atau benda yang dapat digunakan untuk bersuci menurut Islam ada dua macam, yakni benda padat dan benda cair. Benda padat yang dimaksud di sini salah satunya adalah Batu. Dari wawancara penulis dengan guru di MTs. Darul Istiqamah Leppangang bahwa peserta didik di Madrasah ini juga memanfaatkan ketersediaan batu-batu sebagai alat untuk praktik bersuci pengganti air dalam beristinja. Selain itu peserta didik juga diajarkan dalam praktek bersuci menggunakan daun sebagai sarana atau alat. Hal ini memberikan pengetahuan langsung kepada peserta didik bahwa benda-benda dari alam yang banyak di sekitar mereka bisa atau dapat digunakan sebagai alat bersuci menggantikan air.[6]

d. Tanah

Selain air, tanah merupakan unsur terpenting untuk kehidupan manusia di Bumi. Salah satu fungsi tanah adalah sebagai alat bersuci, seperti membersihkan najis

---

[5] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 13 Juni 2016

[6] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 13 Juni 2016

besar dengan menggunakan air sebanyak tujuh kali, salah satunya dicampur tanah. Menurut Ibu Helpi Ibrahim, S.Pd.I selaku guru Fiqhi bahwa peserta didik di madrasah ini selalu diarahkan untuk memanfaatkan tanah sebagai salah satu sumber alam untuk melakukan praktik bersuci dari najis besar seperti terkena atau tersentuh liur anjing dengan memperaktekkan membasuh bagian tubuh mereka tujuh kali dengan air dan salah satunya dengan menggunakan tanah.[7] Selain bersuci dari najis besar, tanah juga bisa digunakan sebagai alat bersuci dari hadas kecil yaitu dengan cara tayammum seperti halnya menggunakan debu.

Berdasarkan uraian di atas dari hasil wawancara dengan Guru MTs. Darul Istiqamah Leppangang, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs. ini guru sangat jeli memanfaatkan sumber-sumber alam yang tersedia di sekitar Madrasah sebagai alat pembelajaran khususnya dalam belajar praktek bersuci atau thaharah.

3. Metode yang Digunakan dalam Praktek Pembelajaran Thaharah pada Kelas 1 MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

Berdasarkan observasi penulis, dapat diterangkan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs. Darul Istiqamah Leppangang, sudah sedemikian adanya. Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran bertujuan agar peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan, peserta didik lebih aktif dalam belajar, peserta didik lebih termotivasi untuk selalu ingin belajar dan

[7] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 16 Juni 2016

mengurangi kejenuhan peserta didik dalam proses belajar dengan tetap mengarah kepada tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak. Mahmuddin HM, BA selaku kepala MTs.. Darul Istiqamah Leppageng, yang menyatakan bahwa Alam merupakan sumber inspirasi, ketersediaannya yang tidak terbatas menjadikan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, suasana inovatif yang tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.[8]

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materinya disesuaikan dengan kurikulum kemendiknas, pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran merupakan keharusan bagi guru Pendidikan Agama Islam, guru diharapkan dapat mengesplorasi alam sebagai media pembelajaran, media alam yang digunakan juga harus tertuang dalam silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis, Kepala Madrasah Bapak Mahmuddin, HM., BA mengatakan bahwa Materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kurikulum Kemendiknas, pemanfaatan alam sebagai media di Madrasah ini menuntut guru untuk terus bereksplorasi dalam memanfaatkan sumber alam sebagai media pembelajaran, Silabus dan RPP yang dibuat harus menuliskan media alam yang digunakan dalam proses KBM."[9]

---

[8] Mahmuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara 16 Juni 2016

[9] Mahmuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara 16 Juni 2016

Guru Fiqhi lebih lanjut mengatakan: “Sumber-sumber alam yang dijadikan media adalah benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan madrasah seperti tanah, air sungai dan sumur, dedaunan, batu, dan debu. dan sebagainya. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode praktek demonstrasi. [10]

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Begitu juga dengan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs.. Darul Istiqamah Leppangang. Dengan penggunaan alam sebagai media dan metode praktek sebagai metode pembelajaran.

Proses pembelajaran Fiqhi aspek Thaharah di MTs. Darul Istiqamah Leppangang tidak hanya dilakukan indoor (ruang kelas) namun juga outdoor (di luar kelas) disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan media yang akan digunakan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Fiqh, Helpi Ibrahim bahwa Proses pembelajaran di madrasah ini tidak monoton dilakukan di dalam kelas, namun juga dilakukan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilakukan jika memang media yang dibutuhkan tidak bisa dihadirkan di dalam

[10] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 20 Juni 2016

kelas, misalnya ketika peserta didik belajar tentang wudhu dan tayammum, seluruh peserta didik mengamati kriteria air dan debu yang diperbolehkan untuk wudhu dan tayammum.

Proses pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) menumbuhkan antusias yang tinggi bagi peserta didik, hal ini sebagaimana yang disaksikan oleh penulis. Paling tidak ada beberapa aspek yang penulis amati di kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam MTs. Darul Istiqamah Leppangang, yaitu aspek fiqh. Hal itu terlihat dalam kegiatan praktik wudhu, tayammum, mandi, dan Istinja.

Guru Fiqh Islam mendesain pembelajaran dengan membagi kelas dalam kelompok, yang terdiri dari kelompok yang mempraktekkan wudhu, tayammum, dan istinja, masing-masing kelompok melakukan praktek dan demonstrasi yang telah ditugaskan dan peserta didik dari kelompok lain mengamati.

Yang pertama dapat dilihat dari perencanaan metode demonstrasi dalam praktek bersuci menggunakan bahan alam, pada dimensi merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan untuk mencapai tujuan, guru fiqih menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya demonstrasi sebelum melakukan demonstrasi. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru fiqih bahwa dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuannya diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran selanjutnya dengan lebih baik.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung Guru fiqih menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya pembelajaran praktek thaharah sebelum

melakukan demonstrasi bersuci itu selalu dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru fiqih, bahwa dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuannya diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran selanjutnya dengan lebih baik.[11]

Pada tahap berikutnya, sebelum melakukan demonstrasi guru fiqih mempraktekkannya terlebih dahulu tata cara bersuci menggunakan bahan alam tadi, seperti menggunakan air dalam praktik wudhu dan debu dalam praktek tayammum. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan guru fiqih bahwa dengan memberikan contoh terlebih dahulu apa yang akan dipraktekkan peserta didik, diharapkan agar peserta didik dapat menghafal langkah-langkahnya dengan baik. Sehingga ketika peserta didik mendemonstrasikannya peserta didik tidak merasa canggung.

Dan saat peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan tata cara bersuci menggunakan air, debu dan batu, guru fiqih menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah dan materi bersuci. Salah seorang peserta didik menyatakan jika saat peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan tata cara bersuci, guru fiqih menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah dan materi bersuci.[12] Hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara dengan guru fiqih bahwa, dengan menjelaskan materi terlebih dahulu dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dipraktekkan peserta didik, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mendemonstrasikannnya dengan

---

[11] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 20 Juni 2016

[12] Abu Bakar, Peserta didik MTs. Istiqamah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 20 Juni 2016

baik.[13] Dan ketika peserta didik diminta mendemonstrasikan sholat guru fiqih akan mengulangi langkah demi langkah apa yang harus dilakukan peserta didik.

Kemudian guru fiqh mengalokasikan waktu selama 60 menit kepada peserta didik untuk melakukan praktek, masing-masing peserta didik diberikan kesempatan secara bergantian untuk memperaktekkan tata cara bersuci. Dan peserta didik sangat menikmati waktu yang disediakan oleh guru, jadi peserta didik tidak harus terburu-buru dalam melakukan praktek.

Dari hasil pengamatan penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru fiqih selalu bersemangat dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh peragaan tata cara bersuci. Hal wajib dilakukan agar peserta didik juga termotivasi untuk

bersemangat mengikuti proses pembelajaran sehingga berjalan dengan baik. Begitupun dengan mengamati guru fiqh dalam hal penguasaan materi, guru fiqh tampak begitu menguasai dengan baik materi dan langkah-langkah praktik bersuci yang disajikannya di depan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru tidak segan memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, begitupun bila kegiatan praktek peserta didik sedang berlangsung, guru memberikan teguran kepada peserta didik yang dinilai salah dalam melakukan

[13] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 20 Juni 2016

tahapan bersuci. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara oleh guru fiqih bahwa dengan menegur dan memperbaiki kesalahan peserta didik diharapkan peserta didik dapat memperbaiki kesalahannya sehingga peserta didik tidak salah nantinya jika mereka melakukannya di lingkungan rumah.[14] Disamping itu guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apa yang peserta didik tidak pahami saat proses praktek berlangsung, agar tidak salah paham atau ada langkah yang tidak sesuai dengan mekanisme tata cara bersuci, begitupun saat proses praktek selesai, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya.

Dalam proses pembelajaran praktik bersuci berlangsung penulis mengamati bahwa guru fiqih sesekali berkomunikasi dengan peserta didik sehingga suasana kelas terasa hidup dinyatakan selalu oleh peserta didik.

Dalam memperagakan tata cara bersuci, guru fiqh juga sudah memberikan contoh yang sudah terlihat sangat jelas sehingga peserta didik dapat memahami langkah demi langkah dalam mekanisme bersuci. Begitupun dengan posisi guru fiqh dalam memberi contoh sudah sangat tepat sehingga semua peserta didik bisa mengamati apa yang diperagakan oleh guru. Disamping memberikan peragaan dalam bersuci, guru fiqh juga tetap memberikan keterangan melalui lisan, ini bertujuan agar peserta didik mengetahui istilah-isitilah pada setiap langkah dalam proses bersuci.

[14] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 20 Juni 2016

Selama proses pembelajaran praktik ini berlangsung, guru fiqh memberikan interuksi kepada peserta didik agar membuat catatan yang dianggap perlu, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak kesulitan bila ada tahap atau langkah dalam praktek bersuci ini yang dilupakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru fiqih bahwa dengan meminta peserta didik membuat catatan yang dianggap perlu peserta didik dapat mengetahui apa yang dianggap penting dari apa yang telah didemonstrasikan.[15]

Sesudah praktik berakhir, guru fiqih akan mengadakan diskusi mengenai apa yang telah peserta didik praktikkan, Hal ini ditegaskan dari hasil wawancara dengan guru fiqih, bahwa benar jika proses praktek berakhir guru akan mengadakan diskusi dengan Tanya jawab kepada peserta didik mengenai hal-hal yang telah dipraktikkan,[16] hal ini bertujuan agar peserta didik yang belum memahami bisa mengajukan pertanyaan atau guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang telah peserta didik praktekkan tadi.

Setelah tahap diskusi telah selesai guru fiqih akan meminta peserta didik untuk memperaktekkan kembali, untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menghapal langkah-langkah yang telah dicontohkan guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru fiqih bahwa jika peserta didik akan diminta untuk

---

[15] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

[16] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

mendemonstrasikan kembali apa yang telah dicontohkan guru. Hal ini guna mengetahui apakah peserta didik benar-benar memahami apa yang telah didemonstrasikan oleh guru fiqih.[17]

Jadi, dalam melaksanakan proses pembelajaran metode yang digunakan dalam praktek thaharah dengan media bahan alam pada kelas VII MTs. Darul Sitiqamah Leppangang ini adalah metode demonstrasi, yang dinilai lebih efektif karena guru terlebih dahulu memperagakan proses dan mekanisme bersuci kemudian selanjutnya diperagakan oleh peserta didik.

4. Efektivitas Metode Pembelajaran Praktek Thaharah dengan Menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang.

Pembelajaran praktek bersuci yang dapat diterapkan pada bidang studi Fiqih di MTs. Darul Istiqamah Leppangang adalah pelajaran Fiqih yang bersifat praktek atau peragaan, seperti praktek wudlu, tayamum, dan istinja.

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa orang peserta didik penulis mendapat gambaran bahwa dalam proses pembelajaran fiqh di madrasah ini guru memakai beragam metode, namun penggunaan metode demontrasi yang terpadu dengan metode ceramah menjadi pilihan mayoritas peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Besse Rahmadana bahwa pembelajaran praktek bersuci dengan menggunakan metode demonstrasi sangat disenangi karena peserta didik bisa melihat

[17] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

langsung dari peragaan yang dilakukan oleh guru, jadi mudah dicontoh.[18] Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik menilai penggunaan metode demonstrasi dipandu dengan metode ceramah merupakan pilihan yang tepat untuk diterapkan pada pelajaran Fiqih. Selaras dengan ungkapan guru fiqh bahwa melakukan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran perlu perpaduan atau kolaborasi dengan metode lain, seperti cerama, atau diskusi untuk lebih memaksimalkan hasil pembelajaran.[19]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik tentang keseriusan mereka dalam proses pembelajaran mayoritas peserta didik memperhatikan apa yang sedang didemontrasikan oleh guru, sebagian juga hanya kadang-kadang memperhatikan karena sudah memahami tata cara bersuci seperti wudhu dan tayammum.[20] Begitu juga Guru fiqh dalam wawancara dengan penulis mengatakan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang kurang atau tidak memperhatikan saat metode ini berlangsung, hal tersebut disebabkan karena faktor lain seperti kurang konsentrasi karena mengantuk.[21] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik bersuci dengan metode demonstrasi pada materi thaharah pada bidang studi Fiqih dapat menarik perhatian mayoritas peserta didik.

---

[18] Besse Rahmadana, Peserta didik MTs. Istiqamah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

[19] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

[20] Nurul Fatiha, Peserta didik MTs. Istiqamah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

[21] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

Sedangkan dalam hal kemampuan peserta didik dalam memperaktikkan tata cara bersuci, salah seorang peserta didik memberikan pernyataan bahwa dengan belajar dengan cara praktik langsung dengan menggunakan air untuk berwudhu dan debu untuk bertayammum membuat peserta didik mudah melakukan seperti yang telah guru contohkan, karena bersentuhan langsung dengan air dan debu.[22] Selaras dengan itu Guru Fiqh menyampaikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dengan melakukan metode praktik seperti ini bila dibandingkan jika hanya melanyampaikan melalui metode ceramah.[23]

Dan mengenai respon Peserta didik terhadap Metode pembelajaran praktek bersuci pada Mata Pelajaran Fiqih melalui pengamatan penulis hal tersebut menyenangkan bagi peserta didik dikarenakan menyukai metode praktik langsung dengan menggunakan bahan alam ini, maka dari pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode praktek thahara menggunakan bahan alam pada pelajaran fiqih

dapat dikatakan tepat dan dapat menimbulkan gairah serta motivasi peserta didik dalam belajar.

Begitupun dengan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran thaharah, melalui wawancara dengan salah seorang peserta didik mengatakan bahwa kalau guru hanya menyampaikan tata cara tayammum dengan debu dan istinja dengan batu, masih ada yang kurang dipahami, berbeda jika dilakukan dengan praktek

---

[22] Abu Bakar, Peserta didik MTs. Istiqamah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

[23] Helpi Ibrahim, Guru Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

langsung dengan alat-alatnya, karena mudah diingat dan bisa sering diulangi di rumah karena sudah ada contoh dari guru.[24] Peserta didik juga langsung melaksanakan praktek yang diperintahkan oleh guru karena peserta didik tidak bingung lagi dengan apa yang mereka akan lakukan karena bahan-bahan yang akan digunakan untuk praktek sudah tersedia.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara menunjukkan terjadi peningkatan minat peserta didik pada pelajaran fiqh dengan menggunakan metode praktek menggunakan bahan alam. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran menjadi menarik sehingga peserta didik sudah mulai tertarik dengan proses pembelajaran. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru sehingga peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran, karena guru mempraktekkan di depan peserta didik dan peserta didik memperhatikan. Setelah semua peserta didik dianggap paham, guru meminta peserta didik mendemonstrasikan gerakan wudlu dengan baik dan benar. Hanya ada beberapa peserta didik yang belum melakukan dengan benar. Keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan praktek disimpulkan ada peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran praktek bersuci dengan menggunakan bahan alam dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqh.

[24] Imran, Peserta didik MTs. Istiqamah Leppangang, Wawancara, di Lampuara, 22 Juni 2016

B. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan Guru MTs. Darul Istiqamah Leppangang, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs. Darul Istiqamah Leppangang guru dalam proses pembelajaran Fiqh banyak memanfaatkan sumber-sumber alam yang tersedia di sekitar Madrasah sebagai alat pembelajaran khususnya dalam belajar praktek bersuci atau thaharah. Praktek thaharah yang selalu dilakukan guru dengan menggunakan bahan alam ini adalah praktek berwudhu, tayammum dan beristinja. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, yang tersedia dan mudah untuk digunakan dapat menunjang proses pembelajaran karena peserta didik merasa betah dan bergairah untuk belajar.[25] Bahan-bahan alam yang banyak tersedia di sekitar madrasah seperti air sungai dan air tanah atau sumur, debu dan tanah serta batu dan dedaunan dimanfaatkan dengan jeli oleh guru fiqh dalam melaksanakan proses pembelajaran di MTs. Darul Istiqamah.

Dalam proses pembelajaran praktek thaharah oleh guru fiqih di MTs. Darul Istiqamah dengan menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar madrasah tentu membutuhkan metode yang dianggap mampu memaksimalkan hasil dari kegiatan pelajaran mengajar agar peserta didik dengan mudah memahami setiap materi yang disajikan, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Leppangan, penulis menemukan bahwa guru fiqih seringkali menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan pelajaran,

---

[25] Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (PT Refika Aditama, Bandung, 2009). h. 5

karena matode ini dinilai efektif karena selaras dengan pembelajaran praktek thaharah menggunakan bahan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi bahwa Metode demonstrasi sangat tepat digunakan karena salah satu tujuannya adalah Membantu peserta didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.[26] Karena dengan metode ini guru mampu dengan mudah memberikan contoh secara nyata kepada peserta didik karena dilengkapi dengan media yang tersedia dan peserta didik juga merasa nyaman dan menikmati kegiatan belajar mengajar dengan metode demonstrasi ini.

Dalam proses mengajar dengan metode praktek thaharah menggunakan bahan alam ini, guru juga leluasa mengeksplorasi metode demonstrasi dengan memberikan contoh peragaan serta menerangkan setiap tahapan yang diperagakan dengan jelas, hal ini dianggap sangat penting bagi seorang guru dikarenakan agar peserta didik dapat memfokuskan diri terhadap pelajaran yang disampaikan guru fiqih. Karena demonstrasi itu dikatakan efektif bila keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru harus dapat terdengar dengan jelas oleh peserta didik.[27]

Guru fiqh telah melakukan dengan baik metode praktek thaharah dengan menggunakan bahan alam ini. Ketersediaan alat dan bahan untuk praktek membuat guru setiap mengajar fiqih selalu bersemangat, hal ini memberikan efek kepada peserta didik untuk termotivasi dan juga bersemangat mengikuti proses pembelajaran sehingga berjalan dengan baik. Menurut Roseshine dan Frust, kegairahan dalam

---

[26] H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet II, h.62

[27] Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Cet I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 46

mengajar juga termasuk dalam lima variabel proses guru yang memperlihatkan hubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.[28]

Kemudian dalam menilai efektifitas metode praktek thaharah dengan menggunakan bahan-bahan alam ini, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan peserta didik untuk menguji tingkat efektifitas dari metode ini. Dan dari hasil tersebut ditemukan bahwa guru dinilai memiliki kemampuan dalam menguasai materi yang akan disampaikannya dalam proses pembelajaran. Roseshine dan Frust bahwa dengan menguasai materi dengan baik berarti seorang guru telah memperlihatkan kemampuan dengan pencapaian tujuan yakni kejelasan dalam penyajian. [29]

Demikian pula dengan bahan-bahan alam yang dapat digunakan sebagai bahan praktek sangat mudah untuk ditemukan di sekitar madrasah, sehingga peserta didik dan guru tidak kesulitan dalam metode pembelajaran ini. Guru juga sangat jeli dalam menggunakan metode ini, karena peserta didik diberikan sajian praktek dari guru sebelum peserta didik melakukan praktik sendiri, dengan demikian peserta didik tidak lagi merasa kaku dalam melakukan praktek. Terlebih lagi guru juga mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam melaksanakan mekanisme bersuci atau thaharah sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan praktek bersuci. Dalam buku karangan Muhibin Syah dijelaskan bahwa banyak keuntungan psikologis dan pedagogis yang dapat diraih bagi seorang guru

---

[28] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* , (cet I, Jakarta: Media Kencana, 2009), h. 20

[29] *Ibid*

bila menggunakan metode demonstrasi, salah satunya adalah pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.[30]

Guru juga melakukan diskusi bersama peserta didik yang membahas tentang hasil praktek yang telah diperagakan. Peserta didik juga dinilai tidak merasa tegang dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, karena peserta didik berada di luar ruang kelas dan berinteraksi langsung dengan alam. Dan dengan metode ini peserta didik merasa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru yang merupakan tujuan pembelajaran . Penggunaan metode ini pada hakikatnya adalah agar dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan karena peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga melihat bahkan mempraktekkannya secara langsung. Dan dapat menambah pengalaman bagi peserta didik.[31]

Berdasarkan dari data yang diperoleh, penulis mengambil kesimpulan bahwa efektivitas metode praktek thaharah dengan menggunakan bahan alam terhadap pembelajaran bidang studi fiqih pada peserta didik kelas VII di MTs. Darul Istiqamah Leppangang telah memiliki tingkat efektivitas yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajaran yang baik, yang berjalan secara sistematis dan didukung pula oleh sarana belajar yang memadai serta guru fiqih yang berkompeten dalam bidangnya. Sehingga proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode praktek thaharah dengan menggunakan bahan alam dapat berjalan dengan efektif.

---

[30] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Cet X , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 209

[31] Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 84.

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian tentang Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran Praktek Thaharah pada Peserta didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Darul Istiqamah Lepppangeng, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sumber – sumber alam yang digunakan dalam Pembelajaran Praktek Thaharah pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang, meliputi air, tanah, debu, batu dan daun yang banyak tersedia di sekitar madrasah. Praktek bersuci atau thaharah yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari alam ini meliputi praktek berwudhu, tayammum, dan istinja.
2. Metode yang digunakan dalam praktek thaharah dengan media bahan alam pada kelas VII MTs. Darul Sitiqamah Leppangang ini adalah metode demonstrasi, yang dinilai lebih efektif karena guru terlebih dahulu memperagakan prose dan mekanisme bersuci kemudian selanjutnya diperagakan oleh peserta didik.
3. Metode Pembelajaran Praktek Thaharah dengan Menggunakan Media bahan Alam pada Kelas VII MTs. Darul Istiqamah Leppangang. dinilai efektif dengan mengacu pada kemampuan guru yang dinilai sangat menguasai materi pembelajaran. Ketersediaan sarana sebagai bahan praktik sangat mudah didapatkan di sekitar madrasah, disamping itu peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena berinteraksi langsung dengan alam yang berefek terhadap meningkatnya daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran fiqh.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian, kiranya peneliti akan sedikit memberikan saran yang dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi seluruh keluarga besar MTs. Darul Istiqamah Leppangang, khususnya guru pengampu mata pelajaran Fiqh guna perbaikan ke depan. Berikut ini merupakan beberapa saran dari peneliti:

1. Untuk semakin lancarnya proses belajar mengajar, maka hendaknya lebih dilengkapi sarana dan prasarana yang sekiranya bisa menunjang keberhasilan metode yang digunakan.

2. Penulis melihat dalam proses pembelajaran masih terkesan monoton. Meskipun sudah menggunakan media alam sebagai media pembelajaran, guru hendaknya sering menggunakan berbagai macam variasi strategi mengajar/ *game edukatif* agar proses pembelajaran berjalan menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI , *al Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung, , Syaamil al Qur'an, 2011.

Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiah, Jilid 1, Beirut, 1992.

Ahmadi, H. Abu dan Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar,* cet ke 1, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta, Ciputat Press, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran.* cet. 14, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* Cet. 2, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Asyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Peersada, 2011.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif:* Jakarta: Grafmdo Persada, 2007.

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi. *PBM-PAI di Sekolah.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet.10, Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* jilid 3 Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Dimyati dan Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Asman Zein. *Strategi Belajar Mengajar.* Cet. 3, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

doeache.blogspot.com/2012/11/manfaat-lingkungan-sebagai-media.html, diakses 25 September 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I.* Yogyakarta: Andi Offset, 2004

Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009.

http ://kemenag. go .id/file/dokumen/UU2003 .pdf, diakses, 20 September 2015.

http//variedzz.wordpress.com/201, diakses 25 September 2015.

http://id.wikipedia.org/wiki/Alam_semesta., diakases 25 September 2015.

Ibrahim Anis, Dkk. *Al-Mu jam al-Wasith.* Dar al-Kutub, Juz 2, Beirut, t.th.

Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi penelitian bisnis untuk Akuntansi Dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE, 2002.

Lahmudin Nasution. *Fiqh I.* Logos, Bandung, 1987.

Maimunah Hasan. *al-Qur'an dan Pengobatan jiwa.* Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Morgan, Clifford T., *Introduction to Psychology.* New York: Megraw Hill Book Company,1971.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Cet IV, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhammad As-Shayyim. *Rumah Penuh Cahaya.* terj. Ghazali Mukri, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2002.

Muhammad Jawad Mughniyah. *Fiqih lima Madzhab.* Lentera, Jakarta, 2003.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Rahmat Taufiq Hidayat. *Khazanah Istilah al-Qur'an.* Mizan, Bandung, 1989.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. ke-8, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

_____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* cet IV, Jakarta, Kalamulya, 2005.

Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sardiman, Arief, dkk. *Media Pendidikan.* Cet. 1, Jakarta: CV. Raja Wali, 1986.

Sayid Muhammad Ridhwi. *Meraih Kesucian Jasmani dan Rohani.* Lentera, Jakarta, 2002.

Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunah I.* PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1998.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam (HukumFiqh Lengkap).* PT. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002.

Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* Cet X , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah *Fiqh Wanita.* Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001.

Syekh. Muhammad Djamaluddin al-Qasimy al-Dimsyaqi. *Tarjamah Mauidhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin.* CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993

Syukur, Fatah *Teknologi Pendidikan.* Cet. 1, Semarang: RaSAIL, 2005.

Taqiyuddin Abu Bakar al-Husaini, Al-Imam. *Kifayatul Akhyar. Kitab Hukum Islam dilengkapi Dalil Qur'an dan Hadis.* terj. Anas Tohir Syamsuddin, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif,* cet I, Jakarta: Media Kencana, 2009.

Undang-undang RI NO. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003.

Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Cet I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas: Outdor Study.* Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam.* cet. ke-6; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zuhairi dkk. *Metodologi Pendidikan Islami.* Solo, Ramadani, 1993.